

PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN MENUJU LAYANAN BERBASIS ELEKTRONIK

Andi Nasri Abduh¹⁾; Sutrisno²⁾

Staf ICT Sub bagian Layanan e-Journal & e-Book UPT Perpustakaan UNHAS¹⁾

Pemerhati Bidang Perpustakaan & Pengembangan Pendidikan²⁾

*“ Pelajarilah ilmu, karena sesungguhnya
mempelajarinya karena Allah adalah ciri takut kepada Allah,
menuntutnya adalah ibadah mengulang-ngulang adalah tasbih,
pembahasannya adalah jihad,
mengajarkannya (meneruskan) kepada yang tidak tahu adalah sedekah,
Memberikan kepada ahlinya adalah haqiqat pendekatan diri kepada Allah.
Ilmu itu ibarat teman teman sewaktu sendirian
dan sahabat sewaktu kesepian”
(H.R. Ibnu Hibban dan Muadz)*

Abstrak

Tulisan ini bermaksud mengelaborasi lebih dalam tentang perkembangan Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) yang menggeser cara pandang perpustakaan yang bersifat konvensional ke perpustakaan modern. Perkembangan Internet yang diikuti oleh ketersediaan sumberdaya digital yang semakin beragam, juga mengubah perilaku, harapan, dan persepsi masyarakat tentang informasi dan pengetahuan. Teknologi Internet tidak hanya menambah potensi perluasan cakupan pendidikan yang sudah ditunjang oleh teknologi siaran, melainkan juga menambah potensi baru, yakni interaktivitas. Perkembangan teknologi Informasi komunikasi (TIK) yang demikian pesat ini membuat kebutuhan pemustaka (civitas academica Universitas Hasanuddin) akan akses informasi yang lebih cepat dan luas semakin meningkat.

Artikel ini menyimpulkan bahwa perpustakaan Unhas harus segera berbenah baik dari segi layout gedung, layanan dan jumlah dan kualitas tenaga pengelola dan layanan yang memadai untuk menuju perpustakaan yang berbasis elektronik.

Kata kunci : *Perpustakaan elektronik, koleksi digital, SDM profesional*

Abstract

This paper intends to elaborate more about the development of Information Communication Technology (ICT), which shifts the point of view that is conventional library into a modern library. The development of the Internet, followed by the availability of digital resources are more diverse, also change the behavior, expectations, and public perception of information and knowledge. Internet technology not only adds to the potential expansion of education coverage that is already supported by broadcast technology, but also adds new potential, namely interactivity.

The development of information communication technology (ICT) so rapidly makes the need of user (Hasanuddin University academic community) will access information more quickly and widely increasing.

The article concluded that the Unhas must immediately clean up both in the layout of the building, the service and the number and enough quality management personnel and services towards electronic-based library.

Keywords: *Electronic Libraries, digital collections, HR professionals*

I. PENDAHULUAN

Sejak dua dekade terakhir abad ke-20 dan terutama pada abad ke-21, yaitu era baru yang ditandai dengan derasnya arus perubahan, perpustakaan dihadapkan pada paradigma baru, antara lain perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang memberi peluang bagi penciptaan layanan baru yang dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

Keberadaan perpustakaan elektronik atau digital pada saat ini sangat dibutuhkan sebagai sarana dan fasilitator informasi untuk menyikapi semakin tingginya tuntutan pemustaka akan informasi berbasis elektronik agar perpustakaan dapat meningkatkan mutu layanannya. Kebutuhan masyarakat akan informasi berbasis web semakin meningkat seiring dengan beragamnya pola perolehan informasi, ditunjang oleh tersedianya perangkat (gadget) yang canggih dan berkecepatan tinggi yang dapat menjangkau wilayah yang lebih luas.

Menyikapi kondisi seperti itu, perpustakaan khususnya perpustakaan perguruan tinggi harus mampu mengikuti tuntutan perkembangan zaman tersebut, dengan mengubah bentuk dan manajemen pola layanan, perawatan dan pelestarian serta sistem penyebaran informasi yang efisien dan tepat guna. Sehubungan dengan itu, maka perpustakaan sebagai institusi pengelola bahan perpustakaan karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka, harus diremajakan (revitalisasi).

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ICT ini menggeser cara pandang perpustakaan yang bersifat *konvensional* ke perpustakaan *modern*. Perkembangan Internet yang diikuti oleh ketersediaan sumberdaya digital yang semakin beragam, juga mengubah perilaku, harapan, dan persepsi masyarakat tentang informasi dan pengetahuan. Teknologi Internet tidak hanya menambah potensi perluasan cakupan pendidikan yang sudah ditunjang oleh teknologi siaran, melainkan juga menambah potensi baru, yakni interaksi-vitas.

Perkembangan teknologi komunikasi Informasi (ICT) yang demikian pesat ini membuat kebutuhan pemustaka (civitas academica Universitas Hasanuddin) akan akses informasi yang lebih cepat dan luas semakin meningkat. Perubahan teknologi pertumbuhan Internet yang luarbiasa, dan ketersediaan perangkat elektronik serta fasilitas telekomunikasi yang semakin luas dan mudah terjangkau tidak saja terjadi di dunia kampus yang sudah maju seperti di kampus-kampus negara-negara Amerika dan Eropa, tetapi juga menjalar cepat ke kampus-kampus negara-negara berkembang seperti Indonesia (UI, UGM, UNPAD, ITB, termasuk pada kampus pada kota-kota kecil namun mengadaptasi perkembangan Teknologi mutakhir dalam akses informasi seperti Universitas Brawijaya dan Universitas Muhammadiyah Malang.

Kemajuan-kemajuan dalam teknologi digital ini telah menawarkan berbagai cara dan format baru dalam memanfaatkan informasi dan pengetahuan. Sejak computer pribadi (PC) diproduksi secara massal, maka salah satu institusi yang paling cepat memanfaatkannya adalah perguruan tinggi, termasuk perpustakaan. Universitas Hasanuddin salah satu perguruan tinggi yang berusaha mengikuti perkembangan teknologi informasi komunikasi mutakhir

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas penulis mengangkat dan merumuskan beberapa beberapa poin penting yang menjadi permasalahan antara lain:

- a. Apakah dengan kemajuan teknologi informasi, perpustakaan UNHAS akan ditinggalkan oleh pemustakanya (siswa, mahasiswa, dosen, guru besar dan peneliti, pendidik, pranata laboratorium pendidikan, dokter, akuntan, pengacara, dan berbagai jabatan fungsional dari berbagai profesi yang ada di kampus)?
- b. Apakah dengan kemajuan teknologi informasi komunikasi otomatis menjadikan pemustaka melek informasi?

- c. Bagaimana cara pustakawan melakukan layanan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka dalam berbagai sumber-sumber elektronik (e-Resources).

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah menjawab serangkaian pertanyaan mengenai masalah yang telah dirumuskan di atas yakni:

- a. Untuk mengetahui apakah perpustakaan UNHAS akan ditinggalkan oleh pemustakanya seiring dengan kemajuan dan perkembangan teknologi informasi?
- b. Untuk mengetahui dan mengukur tingkat pengetahuan pemustaka akan akses informasi yang mereka butuhkan seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi informasi, sekaligus menjawab pertanyaan tentang korelasi kemajuan TIK meleknnya pemustaka akan informasi.
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara pustakawan melakukan layanan perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pemustaka akan sumber-sumber elektronik/digital (e-Resources).

II. TINJAUAN PUSTAKA / LANDASAN TEORI

Payne dan Waller (2000) dengan sangat bagus telah merangkum 7 perubahan di dunia universitas yang akan mempengaruhi dunia perpustakaan, yang kiranya juga dapat dipakai dalam konteks Indonesia, yaitu:

1. **Mass higher education** – jumlah mahasiswa terus bertambah, demikian pula keragaman dalam latarbelakang dan tujuan pendidikan mereka.
2. **Consumerism** – para mahasiswa dan orang tua memiliki harapan semakin tinggi tentang mutu pendidikan yang dikaitkan dengan kesempatan kerja, sedemikian rupa sehingga universitas pun menjadi semakin berorientasi kepada pelanggan (customer oriented).

3. **Student finances** – para mahasiswa diharapkan (dan rela) membayar lebih banyak dan dengan demikian menjadi kontributor penting bagi pendidikan mereka sendiri.
4. **Course design** – cenderung menuju pendidikan berbasis semester dan menggunakan modul-modul yang dapat ditawarkan secara terpisah.
5. **Teaching and learning methods** – menumbuhkan kecenderungan belajar secara otonom (autonomous learning) dengan memanfaatkan berbagai teknologi informasi, baik dalam pengajaran maupun pengujian.
6. **Accountability of Higher Education** – setiap institusi dituntut untuk lebih menekankan aspek kualitas, sementara harus juga memikirkan sumber dana yang beragam untuk mendukung butir pertama, yaitu pendidikan yang bersifat massal.
7. **Funding** – universitas semakin bersaing untuk meningkatkan efektivitas pendanaan, dan mungkin juga akan menimbulkan tuntutan efisiensi, termasuk dalam hal perpustakaan.

Koleksi perpustakaan di era globalisasi informasi tidak hanya terbatas pada media buku saja, melainkan mencakup media lainnya seperti majalah, surat kabar, peta, atlas, microfilm, CD, piringan hitam, tape/kaset, slide, dan berbagai macam media lainnya. Sejatinya yang terhimpun dalam perpustakaan itu sebenarnya adalah kumpulan informasi (ilmu pengetahuan) yang dihasilkan oleh manusia dari waktu ke waktu. Seiring berkembangnya teknologi informasi terutama peralatan elektronik yang dapat difungsikan sebagai komputer dan alat pembaca e-book, semisal Ipad, PDA, Blackberry, PC tablet, dan lain sebagainya, maka bahan pustaka sebagai sumber informasi mulai beralih dari bentuk tercetak menjadi elektronik atau digital seperti buku elektronik (e-book) dan jurnal elektronik (e-journal). Untuk menghadapi semakin gencarnya serbuan *electronic devices* perpustakaan tidak hanya dituntut untuk memberikan layanan pada pengguna dengan informasi

yang tepat (*right information for the right users*), tetapi faktor kecepatan waktu dalam layanan informasi juga lebih dituntut. Sehingga sekarang persepsi masyarakat menuntut perpustakaan menjadi *right information, right users and right now*.

Sesungguhnya prinsip perpustakaan digital sama dengan perpustakaan konvensional; yaitu tetap ada kegiatan pengembangan koleksi, pengolahan, pemeliharaan dan pelayanan bahan pustaka. Perbedaannya dengan perpustakaan konvensional terutama pada format dokumen yang dilayankan (*full digital document*) dan model pelayanannya. Keberadaan dan keberhasilan sebuah perpustakaan tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, serta kebudayaan. Sebuah perpustakaan sering dikatakan jantung informasi dalam setiap institusi, bahkan konon dengan melihat perpustakaannya kita sudah dapat melihat kualitas institusi tersebut. Dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan internet telah mengakibatkan banyaknya koleksi (*resource*) yang tersedia dalam bentuk digital, dan perpustakaan konvensional beralih menjadi perpustakaan digital (*digital library*) atau menjadi *e-library*.

III. PEMBAHASAN

Koleksi perpustakaan di era globalisasi informasi tidak hanya terbatas pada media buku saja, melainkan mencakup media lainnya seperti majalah, surat kabar, peta, atlas, microfilm, CD, piringan hitam, tape/kaset, slide, dan berbagai macam media lainnya. Sejatinya yang terhimpun dalam perpustakaan itu sebenarnya adalah kumpulan informasi (ilmu pengetahuan) yang dihasilkan oleh manusia dari waktu ke waktu. Seiring berkembangnya teknologi informasi terutama peralatan elektronik yang dapat difungsikan sebagai komputer dan alat pembaca e-book, semisal Ipad, PDA, Blackberry, PC tablet, dan lain sebagainya, maka bahan pustaka sebagai sumber informasi mulai beralih dari bentuk tercetak menjadi elektronik atau digital seperti buku elektronik (e-book) dan jurnal elektronik (e-journal). Untuk menghadapi semakin gencarnya serbuan *electronic devices* perpustakaan tidak hanya dituntut untuk memberikan layanan pada pengguna dengan informasi yang tepat (*right information for*

the right users), tetapi faktor kecepatan waktu dalam layanan informasi juga lebih dituntut. Sehingga sekarang persepsi masyarakat menuntut perpustakaan menjadi *right information, right users and right now*.

Sesungguhnya prinsip perpustakaan digital sama dengan perpustakaan konvensional; yaitu tetap ada kegiatan pengembangan koleksi, pengolahan, pemeliharaan dan pelayanan bahan pustaka. Perbedaannya dengan perpustakaan konvensional terutama pada format dokumen yang dilayankan (*full digital document*) dan model pelayanannya. Keberadaan dan keberhasilan sebuah perpustakaan tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, serta kebudayaan. Sebuah perpustakaan sering dikatakan jantung informasi dalam setiap institusi, bahkan konon dengan melihat perpustakaannya kita sudah dapat melihat kualitas institusi tersebut. Dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), dan internet telah mengakibatkan banyaknya koleksi (*resource*) yang tersedia dalam bentuk digital, dan perpustakaan konvensional beralih menjadi perpustakaan digital (*digital library*) atau menjadi *e-library*.

Sugiharto dalam artikel yang berjudul Perpustakaan Digital : Suatu upaya membangun perpustakaan masa depan di Indonesia, merinci **tujuan** membangun sebuah perpustakaan digital dengan semua kelebihannya, diantaranya adalah: 1) Mudah dan cepat dalam mencari informasi yang dibutuhkan dan diinginkan, Sehingga lebih menghemat waktu dan lebih efektif dalam memperoleh pengetahuan; 2) Koleksi yang disimpan dalam bentuk digital/elektronik dapat dirawat jauh lebih lama dibanding sistem penyimpanan non digital yang banyak dipengaruhi faktor alam, berdampak pada biayapengadaan koleksi yang dapat diminimumkan; 3) Perpustakaan digital tidak memerlukan banyak perangkat, seperti: video player, DVD/VCD player, tape recorder, microfilm reader, dll, dikarenakan hampir seluruh media koleksi telah dikonversi dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh komputer perpustakaan; dan (4) Dengan koleksi digital, perpustakaan lebih mudah dalam *sharing* data atau informasi kepada pengguna atau mitra kerja lainnya.

Teknologi digital memungkinkan terciptanya aplikasi-aplikasi yang tidak saja membantu manusia mengambil dan mengirim informasi secara cepat dan dari jauh, tetapi juga memberi kesempatan manusia untuk saling bertukar informasi dan berdialog dengan leluasa. Perkembangan teknologi telematika juga memungkinkan manusia berinteraksi dengan manusia lain maupun dengan mesin secara lebih efektif dan efisien. Ini tentu saja sangat menguntungkan bagi perkembangan pendidikan, yang pada dasarnya adalah kegiatan komunikasi ilmu pengetahuan.

Sebelum Internet menjadi begitu populer, perguruan tinggi memang juga sudah merupakan institusi yang paling gandrung menggunakan teknologi telekomunikasi. Ketika telematika belum populer, perguruan tinggi sudah biasa menggunakan teknologi siaran (*broadcasting*) untuk memperluas cakupan pendidikan mereka, sehingga lahirah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) dan pembelajaran terbuka (*open learning*).

Perpustakaan digital adalah perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber dalam format terbaca mesin yang dapat diakses melalui jarak jauh dengan menggunakan jaringan komputer. Di perpustakaan, proses digitalisasi dimulai dari katalog, monograf, pengindeksan majalah, layanan abstrak, layanan majalah dan koleksi referensi.

Pertukaran Sumber-Sumber Elektronik (*e-Resources Exchange*) dalam Era Digital

Kita harus menyadari betul bahwa tidak semua perpustakaan memiliki koleksi yang lengkap. Selalu saja ada kekurangan di dalamnya baik berupa jumlah maupun jenis koleksi. Dan kekurangan ini biasanya bahkan sering kali ditutupi oleh perpustakaan lain, *mutualism symbiosis*.

Perpustakaan Universitas Hasanuddin sejak tahun 2007 hingga saat ini telah melanggan jurnal dan buku elektronik dengan jutaan database dari berbagai disiplin ilmu. Hanya saja Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dalam menjalankan pelayanan berbasis elektronik di antaranya perpustakaan UNHAS harus memiliki prasarana yang memadai (spesifikasi

komputer dan jaringan berbasis web). Di samping itu perpustakaan juga harus memiliki sumber daya (SDM) yang handal dalam literasi informasi.

Peminjaman antar perpustakaan adalah sebuah transaksi dimana bahan-bahan pustaka atau salinan bahan pustaka disediakan oleh satu perpustakaan kepada yang lainnya atas suatu permintaan. Inilah definisi singkat tentang Peminjaman antarperpustakaan dalam buku *The Whole Library Handbook* yang dikompilasi oleh George M. Eberhart.

Koleksi Elektronik Deposit Perpustakaan Unhas (Repository)

Sulistiyo Basuki menyatakan bahwa kecenderungan buku referensi yang terbit dalam bentuk elektronik semakin meningkat dewasa ini, termasuk bermunculannya koleksi maya (*virtual collection*) yang menggabungkan versi elektronik dari materi sumber primer dan materi sumber referensi yang berhubungan. Pertumbuhan produk web memungkinkan pustakawan mengakses konten, yang tidak selalu tersedia dalam bentuk cetak. Di satu segi ketersediaan melalui web membantu pustakawan mengakses informasi luas, di segi yang lain menimbulkan kesulitan dalam menentukan sumber terbaik.

Proyek-proyek pengembangan jaringan perpustakaan digital di Indonesia tersebut di atas, selain menunjukkan optimisme, juga menerbitkan keprihatinan. Pasalnya, terjadi pasang-surut jaringan perpustakaan digital bahkan ada beberapa yang mati suri. Beberapa faktor yang dianggap menghambat perkembangan perpustakaan digital Indonesia adalah masalah interoperabilitas antarkomponen jaringan, soal keberlanjutan, masalah kebijakan, dan berbagai hal teknis lainnya (Surachman, 2011). Bagi penulis, isu utama yang dapat mengaitkan berbagai isu di bawah kata kunci “berbagai organisasi” ini adalah isu interoperabilitas. Sebagaimana yang ditulis oleh Pendit (2008: 146-147), dari sisi pandang komputerisasi, interoperabilitas merupakan salah satu hal yang paling sulit dalam upaya mengembangkan perpustakaan digital.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari seluruh uraian yang dibahas dalam artikel *pertama*, perpustakaan UNHAS harus segera berbenah baik dari segi penataan (layout) gedung, ketersediaan layanan berbasis elektronik di bagian-bagian penting perpustakaan, penyediaan beberapa fasilitas komputer dan perangkat teknologi komunikasi lainnya yang memudahkan pemustaka dapat mengakses informasi lebih luas dan cepat.

Kedua, penyediaan tenaga pengelola dan tenaga layanan siap saji informasi, yang mamadai (cukup), terampil dan dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan pemustaka Unhas akan informasi terkini, terkhusus lagi akan kebutuhan akan koleksi jurnal elektronik.

Saran-Saran

Sebagai saran untuk kemajuan perpustakaan Univeristas Hasanuddin *pertama*, birokrat kampus atau orang-orang yang masuk dalam barisan penentu kebijakan di Unhas, perlu melakukan Upgrading Kualitas SDM, memberikan kesempatan studi pascasarjana bagi SDM yang masih berpendidikan strata satu. **Kedua**, di samping itu pihak perpustakaan perlu mengadakan pelatihan dan pengembangan bidang perpustadokinfo serta bimbingan teknis (BIMTEK) dengan mengundang tenaga profesional dari luar Unhas guna memberikan bekal teknis bagi staf/pustakawan terkhusus yang mengangani bidang pengolahan dan layanan sumber-sumber elektronik. **Ketiga**, Penambahan beberapa unit Komputer dan perangkat gadget teknologi informasi komunikasi lainnya, sebagai sarana penelusuran Informasi terkini dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki, Sulistio. (2014). *"Kolaborasi Pengembangan Koleksi Referensi Berbagai Perpustakaan di bawah Koordinasi Perpustakaan Nasional RI"*, disajikan dalam Rapat Koordinasi Konsorsium sumber-sumber elektronik di Jakarta.

Eberhart, George M., (1995). *The Whole Library Handbook : Current Data Professional Advices, and Curious about Library Services*. America : ALA.

Magnis Suseno, Franz dkk., (1997). *Buku Membangun Kualitas Bangsa: Bunga Rampai Sekitar Perbukuan di Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.

Nicholas, Negroponte, (1998). *Being Digital : Menyiasati Hidup dalam Cengkraman Sistem Komputer*. Bandung : Mizan.

Undang-Undang / Konstitusi

Republik Indonesia, 2007. Undang-Undang tentang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007. Jakarta : Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia, 2010. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta : Perpustakaan Nasional

Republik Indonesia, 2012. *Keputusan menteri Tenaga kerja dan transmigrasi republik indonesia Nomor 83 tahun 2012 tentang Penetapan rancangan Standar kompetensi kerja nasional indonesia Sektor jasa kemasyarakatan, sosial budaya, Hiburan dan perorangan lainnya Bidang Perpustakaan menjadi Standar kompetensi kerja nasional Indonesia*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.